



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

ANALISIS KECENDERUNGAN GAYA BELAJAR SISWA KELAS V SD DITINJAU DARI ASPEK KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Rika Ermiyanti¹⁾, Haris Rosdianto²⁾, Sumarli³⁾

¹⁾ *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia*
E-mail: rikaermiyanti@gmail.com

²⁾ *Pendidikan Fisika, STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia*
E-mail: harisrosdianto@yahoo.com

³⁾ *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia*
E-mail: sumarli@stkipsingkawang.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan gaya belajar siswa kelas V SD dalam hal keterampilan berpikir kritis. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 4 Singkawang yang terdiri dari 3 siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, 3 siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang, dan 3 siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah untuk dilanjutkan ketahap wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes berupa tes esai dan non tes berupa angket gaya belajar dan pedoman wawancara. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas data dengan cara triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang memiliki gaya belajar membaca/menulis, siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah memiliki kecenderungan gaya belajar auditori dan kinestetik.

Kata Kunci: Kecenderungan Gaya Belajar VARK, Kemampuan Berpikir Kritis.

Abstrak. This study aims to describe the learning style tendencies of fifth grade elementary school students in terms of critical thinking skills. This research method is descriptive qualitative research. The subjects in this study were all fifth grade students of SD Negeri 4 Singkawang which consisted of 3 students with high critical thinking skills, 3 students with moderate critical thinking skills, and 3 students with low critical thinking skills to proceed to the interview stage. Data collection techniques used test techniques in the form of essay tests and non-tests in the form of learning style questionnaires and interview guidelines. Test the validity of the data used is a test of the credibility of the data by means of triangulation and using reference materials. The data analysis technique consists of the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the results of the study it can be concluded that: students with high critical thinking skills have a tendency to auditory learning styles, students with moderate critical thinking skills have reading/writing learning styles, students with low critical thinking skills have auditory and kinesthetic learning styles tendencies.

Keywords: Learning Style Tendency VARK, Critical Thinking Ability.

I. INTRODUCTION

Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan Pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPP salah satunya yaitu memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar,

bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik. Sesuai dengan Permendiknas bahwa siswa harus belajar secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penyusunan RPP memperhatikan gaya belajar siswa.

Pengklasifikasian gaya belajar sangat penting dilakukan agar dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk lebih

peka dalam memahami perbedaan setiap gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru dapat memilih model yang pas didalam kelas. Menurut Leasa dkk (2018) Kelas adalah komunitas belajar yang heterogen baik bagi guru maupun siswa. Sebagai pendidik, setiap guru mempunyai keberibadian, usia, ekonomi, sosial, dan gaya mengajar yang berbeda. Sebagai pembelajar, siswa juga berasal dari beragam latar belakang akademik, budaya, sosial dan ekonomi. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan karakteristik siswa yang berbeda pula baik dari segi motivasi belajar, pengalaman belajar, dan gaya belajar yang bervariasi satu sama lain. Gaya belajar menurut Nasution (2011: 94), adalah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Lebih lanjut DePorter dan Mike (2015: 110), mendefinisikan gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan mengerti suatu transformasi. Jadi, dapat ditarik kesimpulan Gaya Belajar merupakan mekanisme yang digunakan oleh siswa untuk mengolah informasi dalam pembelajaran.

Pada saat mengolah informasi dalam pembelajaran ada siswa yang senang belajar menggunakan penglihatan, pendengaran, atau gerakan yang biasanya dikenal dengan model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) (DePorter & Mike, 2015: 10). Kemudian Fleming (2018), mengembangkan model gaya belajar VAK menjadi VARK (*Visual, Auditory, Read/Writing, Kinesthetic*). Siswa yang hanya memiliki satu gaya belajar disebut Unimodal, sedangkan siswa yang memiliki lebih dari satu gaya belajar disebut Multimodal. Gaya belajar VARK dapat diidentifikasi pada siswa. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung belajar dengan menggambar, siswa dengan gaya belajar auditori cenderung belajar lewat mendengar, siswa dengan gaya belajar *read-write* menyukai catatan saat belajar, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik harus terlibat secara langsung didalam pembelajaran.

Leasa dkk (2018) menyatakan bahwa pembelajaran belum memperhatikan gaya belajar siswa, hal ini diduga dapat menjadi penyebab siswa hanya mengaktifkan salah satu inderanya saja. Siswa Sekolah Dasar cenderung memiliki satu gaya belajar saja. Siswa membutuhkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya, siswa Sekolah Dasar cenderung meniru perilaku guru. Hal tersebut yang akan memunculkan gaya belajar yang mirip dengan gaya guru dalam mengajar. Guru menjadi sumber adaptasi perilaku belajar siswa, oleh karena itu gaya belajar siswa dapat diidentifikasi oleh guru untuk mengembangkan gaya belajar yang relevan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa dapat bekerja mengelola pembelajaran dengan cara menyendiri. Berdasarkan prariset yang ditemukan di SDN 4 Singkawang, diperoleh informasi bahwa guru IPA kelas V belum mengetahui gaya belajar seperti apa yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, guru perlu untuk mengetahui gaya belajar siswa.

Nasution (2011), menyatakan dengan diketahuinya gaya belajar siswa, maka dapat disesuaikan antara gaya mengajar dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya menurut Leasa dkk

(2018), pada jenjang Pendidikan Dasar informasi tentang gaya belajar akan membantu siswa dalam membangun kesadaran belajar, meningkatkan kemampuan individu, menggali peluang selama pembelajaran di kelas, serta meningkatkan pemahaman siswa. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang siswanya untuk mempersiapkan materi dan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin sehingga dapat melatih berbagai kemampuan pada siswa salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa. Kemala (2021) mengatakan bahwa High Order Thinking Skill (HOTS) salah satunya mencakup kemampuan berfikir yang dimana dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi harus di miliki peserta didik terutama pada anak kelas tinggi. Faktor lainnya adalah keberibadian, usia, ekonomi, sosial, dan budaya. Cece Wijaya (2010: 72) kemampuan berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih baik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkan kearah yang lebih sempurna. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam memahami dan memecahkan masalah serta mampu mengaplikasikan konsep dari situasi yang berbeda (Susanto, 2013; Murdani dan Sumarli, 2019). Kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai proses pembelajaran yang mengembangkan sikap dan persepsi positif, rasional, serta memperluas wawasan pengetahuan (Devi, dkk., 2019). Menurut Ennis (2011), berfikir kritis adalah pemikiran yang reflektif yang masuk akal yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Menurut Kurniasih (2013), adanya berpikir kritis pada siswa, siswa dapat membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa yakni seseorang yang berfikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat dilihat dari bagaimana seseorang menyikapi sesuatu masalah informasi atau memberikan argumen yang tampak dari kebiasaan ia bertindak dan memanfaatkan pengetahuan selama ia belajar dan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa di jenjang Pendidikan.

Berfikir kritis bagi siswa membuat siswa dapat mengembangkan dirinya dari sejak dini. Siswa pada usia Sekolah Dasar mulai dapat berfikir secara kompleks sehingga sangat penting untuk mulai mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya. Oleh karena itu pada saat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, setiap guru dihadapkan pada siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu individu dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda. Dengan itu, salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajar adalah mengenal anak didik, mengetahui

kemampuannya, minat dan keterbatasannya, gaya belajar apa yang diberikan dan cara penyampaian materi yang dapat disesuaikan dengan anak didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPA di Sekolah Dasar Negeri 4 Singkawang pada hari Rabu 22 September 2021. Kegiatan pembelajaran selama pandemi untuk kemampuan berpikir kritis siswa berkurang. Kebanyakan mereka mengerjakan tugas dibantu oleh pihak ketiga yaitu orang tua. Pada saat sudah masuk sekolah secara offline dan dilakukan tes awal pada saat pembelajaran awal saat tatap muka banyak siswa belum memahami materi yang disampaikan. Contohnya pada saat diberi kesempatan untuk bertanya, mereka cenderung pasif (tidak mau menjawab hal-hal yang tidak sesuai dengan materi yang disampaikan). Dan walaupun mereka bertanya, mereka kebanyakan bertanya mengenai hal yang jauh dari apa yang disampaikan sehingga mereka belum dapat memahami apa yang diajarkan. Adapun terkait pencapaian pembelajaran, belum semua siswa dapat mencapai indikator belajar. Jika dipresentasikan, hanya sekitar 5% saja yang dapat mencapainya. Jadi terkait dengan kemampuan berpikir kritis, belum semua siswa dapat berpikir secara kritis.

Dari pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kecenderungan gaya belajar ditinjau dari aspek kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan gaya belajar siswa kelas V SD ditinjau dari aspek kemampuan berpikir kritis.

II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini untuk kemampuan berpikir kritis diawali dengan memberikan tes kemampuan berpikir kritis berbentuk *essay* keseluruhan siswa kelas 5 SD Negeri 4 Singkawang yang berjumlah 5 soal. Setelah itu, dari hasil tes dikategorikan kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah menggunakan rumus perhitungan kriteria tingkat kemampuan berpikir kritis berikut ini.

Tabel I
Kriteria Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Kategori	Tinggi	Sedang	Rendah
Nilai	$P > \bar{X} + SD$	$\bar{X} - SD \leq P \leq \bar{X} + SD$	$P < \bar{X} - SD$

(Wari, 2021)

Dengan keterangan:

P = Nilai kemampuan berpikir kritis siswa

\bar{X} = Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa

SD = Standar deviasi nilai kemampuan berpikir kritis siswa

Setelah itu, dari masing-masing perwakilan kelompok tes kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, sedang, dan rendah diambil masing-masing 3 perwakilan untuk mengisi lembar angket gaya belajar yang terdiri dari 16 pernyataan dari masing-masing gaya belajar. Angket ini diadopsi dan dimodifikasi dari *VARF Learn Limited* (2021). Setelah itu, dilakukan wawancara melalui pedoman wawancara yang dimana dari hasil wawancara tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mendapatkan informasi lebih dalam terkait dengan

kecenderungan gaya belajar siswa kelas 5 SD ditinjau dari aspek kemampuan berpikir kritis. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020: 321) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. RESULT AND DISCUSSION

Hasil

1. Rekapitulasi Hasil Pengkategorian Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan analisis kecenderungan gaya belajar terhadap siswa kelas 5 SD ditinjau dari aspek kemampuan berpikir kritis, diketahui bahwa secara umum siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Kemampuan berpikir kritis pada tiap bagian kategori disajikan secara ringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel II
Kategori Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Kategori	Banyaknya Siswa	Jumlah Subjek
Tinggi	4	3
Sedang	24	3
Rendah	6	3

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari semua siswa dengan kategori berpikir kritis tinggi diperoleh sebanyak 4 siswa, siswa dengan kategori berpikir kritis sedang diperoleh sebanyak 24 siswa, dan siswa dengan kategori berpikir kritis rendah diperoleh sebanyak 6 siswa. Dari tabel 1 diketahui bahwa siswa kelas 5 SD lebih dominan memiliki kemampuan berpikir kritis sedang.

2. Hasil Angket Gaya Belajar Ditinjau dari Aspek Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam penelitian yang dilakukan dipilih 9 siswa dijadikan sebagai subjek penelitian dan masing masing dibagi lagi menjadi 3 siswa dengan kecenderungan gaya belajar pada kemampuan berpikir kritis tinggi, 3 siswa dengan kecenderungan gaya belajar pada kemampuan berpikir kritis sedang, dan 3 siswa dengan kecenderungan gaya belajar pada kemampuan berpikir kritis rendah. Dari 9 subjek penelitian dianalisis kecenderungan gaya belajarnya. Kemudian dilakukan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait kecenderungan gaya belajar siswa.

a. Deskripsi kecenderungan gaya belajar siswa SD pada kemampuan berpikir kritis tinggi

Berdasarkan hasil analisis data kecenderungan gaya belajar ditemukan bahwa pada T1, T2, dan T3 lebih suka belajar dengan cara mendengarkan. Belajar dengan cara mendengarkan membuatnya nyaman dan santai dalam belajar. Sehingga siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi lebih cenderung memiliki gaya belajar Auditori.

b. Deskripsi kecenderungan gaya belajar siswa SD pada kemampuan berpikir kritis sedang

Berdasarkan hasil analisis data kecenderungan gaya belajar ditemukan bahwa pada S1, S2, dan S3 lebih suka

belajar dengan cara membaca/menulis. Belajar dengan cara membaca/menulis membuatnya mudah mengerti terhadap pembelajaran. Sehingga siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang lebih cenderung memiliki gaya belajar *Read/Write*.

- c. Deskripsi kecenderungan gaya belajar siswa SD pada kemampuan berpikir kritis rendah

Berdasarkan hasil analisis data kecenderungan gaya belajar ditemukan bahwa pada R1 dan R2 lebih suka belajar dengan cara mendengar. Lewat mendengar materi yang diajarkan, akan membuat siswa cepat di ingat dan antusias dalam belajar serta lebih mudah memahami pelajaran. Pada R3 lebih suka belajar dengan cara menyentuh, belajar lewat sentuhan akan membuatnya cepat paham dalam menerima materi pembelajaran. Sehingga siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah cenderung memiliki gaya belajar Auditori dan gaya belajar Kinestetik.

Pembahasan

1. Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Ditinjau dari Aspek Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis kategori tinggi cenderung memiliki gaya belajar auditori. Diperkuat oleh penelitian Riska (2020), subjek dengan gaya belajar auditori dalam hal kemampuan berpikir kritis dapat menuliskan yang diketahuinya dalam soal, mampu membuat rencana penyelesaian, mampu mengatur strategi dan taktik serta mampu menuliskan kesimpulan meskipun belum sempurna. Diperkuat lagi oleh penelitian Doyan (2019), subjek dengan gaya belajar auditori dalam hal kemampuan berpikir kritis memiliki nilai rata-rata tertinggi pada indikator menjelaskan. Hal tersebut disebabkan karena pada saat proses pembelajaran berlangsung guru berusaha menyampaikan materi secara detail berkaitan dengan hubungan besaran atau konsep yang dipelajari. Penyampaian materi secara auditori di dalam kelas menyebabkan siswa akan terlatih untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2017) yang menyatakan bahwa siswa dengan tipe gaya auditori akan lebih memahami pelajaran jika guru menjelaskan pelajaran atau materi dengan baik dan jelas. Proses inilah yang membuat siswa dengan gaya auditori memiliki nilai rata-rata tertinggi pada indikator menjelaskan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis kategori sedang cenderung memiliki gaya belajar *read/write*. Diperkuat oleh penelitian Riska (2020), subjek dengan gaya belajar *read/write* mampu memberikan penjelasan sederhana dengan menuliskan apa yang ada di soal dan mampu menuliskan apa yang ditanyakan pada soal. Diperkuat oleh penelitian Rahmayani (2021), subjek dengan gaya belajar *read/write* dalam hal kemampuan berpikir kritis mampu mencermati dan mengidentifikasi masalah dalam soal walaupun saat menuliskan pada lembar jawaban belum detail.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis kategori rendah cenderung memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik. Hal

ini karena dengan gaya belajar auditori siswa mampu belajar dengan mendengarkan dan mampu mengolah informasi, sedangkan pada kecenderungan gaya belajar kinestetik siswa belajar dengan cara menyentuh dan terlibat langsung di dalam pembelajaran. Diperkuat oleh penelitian Amir (2015), subjek kinestetik belajar dengan menggerak-gerakkan anggota badan dan pensil meskipun tidak menulis yang dimana hal tersebut dilakukan untuk menentukan fokus permasalahan. Depoter dan Mike (2015: 118) mengemukakan bahwa seseorang dengan gaya belajar kinestetik biasanya menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca. Menurut DePorter dan Hernacki (2010) seorang kinestetik belajar melalui memanipulasi dan praktik.

Dari hasil penelitian kemampuan berpikir kritis yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki satu jenis gaya belajar tidak selalu berada pada salah satu tingkat kemampuan berpikir kritis saja, karena gaya belajar merujuk pada psikologi yang menentukan bagaimana seseorang menerima informasi, berinteraksi, serta merespon lingkungan belajarnya. Sedangkan kemampuan berpikir kritis itu merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dalam menyikapi suatu masalah informasi atau memberikan argument yang tampak dari ia biasanya bertindak. jika dikaitkan dalam konteks berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis itu berbeda dari setiap siswa, maka daripada itu tidak bisa dikatakan bahwa anak yang memiliki gaya belajar yang sama, kemampuan berpikir kritisnya juga sama.

Hal ini dapat dilihat pada siswa dengan gaya belajar auditori ada yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan ada juga yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Leasa dkk. (2018) bahwa siswa memiliki gaya belajar yang bervariasi dalam proses pembelajaran, baik unimodal maupun multimodal.

IV. CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dikelas V SD Negeri 4 Singkawang dapat disimpulkan yaitu siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi memiliki kecenderungan gaya belajar auditori. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang memiliki kecenderungan gaya belajar *read/write*. Sementara itu, siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah memiliki kecenderungan gaya belajar auditori dan kinestetik.

REFERENCES

- Amir, F. M. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara, 1*(2), 167-168.
- DePorter, B dan Mike H. (2015). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi & Hernacki Mike. (2010). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Devi, E. K., Sulistri, E., & Rosdianto, H. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (Pogil) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Hukum Archimedes. *Konstan-Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika, 4*(2), 77-78.

- Doyan, A. (2019). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Model Perubahan Konseptual Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 5 (1), 77-78.
- Ennis, R. H. (2011). The Nature of Teacher's Thinking Styles to Critical Thinking Dispositions (Istanbul - Fatih Sample). *Educations Scences: Theory & Practice*. 13(1) 337-347.
- Fitriyani. (2017). Gaya Belajar Siswa Yang Memiliki Nilai Akademik Tinggi dan Rendah Kelas VII SMPN 1 Colomadu Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah: Surakarta. Tidak Diterbitkan.
- Kemala, I. F. (2021). Analisis Hots (High Order Thinking Skills) Pada Soal Subjektif Tes Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri: Bengkulu. Tidak Diterbitkan.
- Kurniasih, A. W., (2013). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dalam Mengembangkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Calon Guru. *Prosiding Seminar Nasional Matematika 2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Leasa, M., Batlolona, J. R., Enriquez, J. J., & Kurnazo, M.A. (2018). Determination Of Student Learning Styles From The Gender Aspect. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (Edulearn)*, 478.
- Murdani, E., and S. Sumarli. "Student learning by experiment method for analyzing the dynamic electrical circuit and its application in daily life." *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1153. No. 1. IOP Publishing, 2019.
- Nasution. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Permendiknas. (2007). *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Rahmayani, S. (2021). Profil Proses Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Tipe Mst (Multiple Solution Task) Dibedakan Dari Gaya Belajar Vark. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya. Tidak Diterbitkan.
- Riska. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Kelas VIII SMP BATARA GOWA. *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah: Makassar. Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suradi, A. (2017). Studi Perbandingan Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pkn. *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah: Magelang. Tidak Diterbitkan.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- VARX Learn Limited. (2021). VARX: A Guide to Learning Preferences. <https://vark-learn-com/kuesioner-vark/>. Diakses pada 21 Juni 2021.
- Wijaya, C. (2010). *"Pendidikan Remedial; Sarana Pengembangan Mutu Sumber daya Manusia"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, p.72